

PENINGKATAN KINERJA GURU PAI DALAM MERENCANAKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA MELALUI *IN HOUSE* TRAINING (IHT)

Drs. H. Muhammad Risal, M.A
Kemenag Kabupaten Pinrang
muhammadrisal1968@gmail.com

Abstrak

Pengawas selaku pembina guru sosiologi perlu pembinaan berkelanjutan meningkatkan Kinerja guru dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka dengan melakukan penelitian tindakan kepengawasan dengan judul Peningkatan Kinerja Guru PAI Dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini diidentifikasi bahwa sebagian besar guru belum mampu merencanakan modul ajar secara baik, belum mampu memilih metode dalam proses pembelajaran sesuai karakteristik materi yang diajarkan, belum melaksanakan penilaian sesuai dengan kaidah penulisan soal, mengimplementasikan modul ajar dalam pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan IHT Model Partisipatif Binaan Pengawas dapat meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Binaan. Hal ini terlihat dari persentase Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dari siklus I yaitu 41,67 %, kemudian meningkat menjadi 75,00 %, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 100 %. IHT Model Partisipatif Binaan Pengawas efektif dalam meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Binaan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dari siklus I yaitu 60,68 %, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 71,14 %, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 82,95 %. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan *In House Training* (IHT) Model Partisipatif bermanfaat.

Kata kunci: Kinerja, *In House Training*, Model Partisipatif

Abstract

Supervisors as supervisors of sociology teachers need continuous guidance to improve teacher performance in planning independent curriculum teaching modules by conducting supervisory action research with the title Improving PAI Teacher Performance in Planning Independent Curriculum Teaching Modules Through In House Training (IHT) Participatory Model Guided by Supervisors in SMPs Assisted by the Ministry of Religion Regions Regency. Pinrang Academic Year 2021/2022. This research identified that the majority of teachers have not been able to plan teaching modules well, have not been able to choose methods in the learning process according to the characteristics of the material being taught, have not carried out assessments in accordance with the rules for writing questions, implemented teaching modules in effective learning. Based on the research results, it can be concluded that the IHT Participatory Model Guided by Supervisors can improve the Performance of PAI Teachers in Planning Independent Curriculum Teaching Modules in Assisted Middle Schools. This can be seen from the percentage of PAI Teacher Performance in Planning Independent Curriculum Teaching Modules from cycle I, namely 41.67%, then increasing to 75.00%, and increasing again in cycle III to 100%. The IHT Participatory Model Guided by Supervisors is effective in improving PAI Teacher Performance in Planning Independent Curriculum Teaching Modules in Assisted Middle Schools. This can be seen from the increase in the average PAI Teacher Performance in Planning Independent Curriculum Teaching Modules from cycle I, namely 60.68%, then increased in cycle II to 71.14%, and increased again in cycle III to 82.95%. Activities in coaching activities show that all teachers can improve their performance well in every aspect. The teacher's activities show that coaching activities through the application of the In-House Training (IHT) Participatory Model are useful.

Keywords: *Performance, In House Training, Participatory Model*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada *input*, *input* berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada *output*, serta *output* berpengaruh pada *outcome*. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub

sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Sehingga posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada guru SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2020/2021, sebagian besar guru belum mampu dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka terutama Kinerja guru dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi belajar siswa pada beberapa sekolah binaan. Selain itu, keaktifan siswa dalam

belajar mengajar cukup rendah. Siswa tidak merespons dengan baik terhadap apa yang dijelaskan guru. Dalam hal ini, guru belum mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga rencana pembelajaran yang dibuat yang disampaikan tidak dapat diterima dengan efektif oleh siswa. Sebagian besar guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat dalam proses pembelajaran dengan baik. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya proses belajar mengajar di kelas, terutama pada mata pelajaran sosiologi binaan pengawas.

Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan pembelajaran kontekstual (*contextual-teaching and learning*), menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu maka pengawas selaku pengawas pembina guru sosiologi perlu pembinaan berkelanjutan meningkatkan Kinerja guru dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka dengan melakukan penelitian tindakan kepengawasan dengan judul Peningkatan Kinerja Guru PAI Dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang Tahun Pelajaran 2021/2022.

TINJAUAN TEORETIS

Keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Adapun ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek, yaitu

kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi, dan kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.¹ Fatah menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan.

Menurut Saondi dan Suherman Kinerja guru yang ditunjukkan dapat diamati dari kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tentunya sudah dapat mencerminkan suatu pola kerja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu di antara di antara dua persyaratan di atas. Jadi betapa pun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki kepribadian dan dedikasi dalam bekerja yang tinggi. Guru yang memiliki kinerja yang baik tentunya memiliki komitmen yang tinggi dalam pribadinya, artinya tercermin suatu kepribadian dan dedikasi yang paripurna. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinu, bergerak yang paling rendah menuju paling tinggi.²

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Belajar Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 12.

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidika : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 59.

Menurut Sulistyorini kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan, yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.³

Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja, seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan. sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas yang tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Menurut Pidarta bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya.⁴ Jadi kinerja di atas dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar (1992) yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu

³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyuksekan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 30.

⁴ Agus Dharma, *Manajemen Supervisi. Edisi Kelima, Cetakan Kelima* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 21.

sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor di antaranya kecerdasan.⁵

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkret dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun teknik mengevaluasinya; dan (2) Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja, yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja, perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja yang berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien, seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan tugas atau tugas yang diberikan, cara mengomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat As`ad dan Robbins yang menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yaitu: (1) hasil tugas, (2) perilaku dan (3) ciri individu.

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: HajiMasagung, 2001), h. 67.

Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun bekerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap dari pada RPP.

Pemerintah menyediakan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar. Pendidik dapat menggunakan dan/atau menyesuaikan contoh-contoh tersebut dengan kebutuhan peserta didik. Untuk pendidik yang merancang rencana pelaksanaan pembelajarannya sendiri, maka komponen-komponen dalam

Merancang modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran.

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar dan Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan,

Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif. penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen.

Termasuk dalam keleluasaan ini adalah keputusan tentang penilaian tengah semester. Pendidik dan satuan pendidikan berwenang untuk memutuskan perlu atau tidaknya melakukan penilaian tersebut. Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip asesmen yang disampaikan dalam Bab II, di mana salah satu prinsipnya mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis, agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan peserta didik juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kinerja guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada,

maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.⁶

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Pinrang pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: (a) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. (b) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 62.

menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. (c) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. (d) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.⁷

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.⁸

Pandemi sendiri merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kepengawasan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 32.

⁸ Muslimah News, “Kebijakan Lompat-Lompat Ala Nadiem Makarim,” 2020, www.muslimahnews.com.

tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Pasalnya, istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus *corona* yang telah ada sejak akhir tahun lalu. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Namun, ini tidak memiliki sangkut paut dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya, sebagaimana dilaporkan The Guardian. Pandemi juga memiliki level yang lebih tinggi dibanding epidemi atau keadaan ketika suatu penyakit menyebar dengan cepat di antara banyak orang dan dalam jumlah lebih banyak dibanding yang normal terjadi.

Pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit korona virus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh korona virus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Pinrang dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terpapar. Sampai tanggal 29 Juli 2020, Indonesia telah melaporkan 104.432 kasus positif, terbanyak di Asia Tenggara melampaui Filipina dan Singapura. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak di Asia dengan 4.975 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala COVID19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites. Sementara itu, diumumkan 62.138 orang telah sembuh, menyisakan 37.319 kasus yang sedang dirawat

Pemerintah Indonesia telah menguji 1.447.583 sampel dari 273,6 juta penduduk, yang berarti hanya sekitar 5.288 pengujian per satu juta penduduk, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah rasio

pengujian terendah di dunia. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sebagian wilayah tersebut telah mengakhiri masa PSBB dan mulai menerapkan kenormalan baru

Dalam rangka memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja, Perguruan Tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar Prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT. Kegiatan Pembelajaran di Luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan yang semua kegiatan harus dibimbing oleh dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan siap kerja. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam

Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah di samping berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran juga berkaitan dengan pendukung sukses implementasi di sekolah antara lain dukungan administrasi, sarana, lingkungan, pelayanan, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu semua unsur sekolah (*whole school*) harus tahu, mau dan mampu melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan peran dan fungsinya di sekolah. Oleh karena itu semua unsur sekolah seperti tenaga administrasi sekolah, laboran, pustakawan, teknisi, orang tua siswa, keamanan sekolah, dan lain-lain perlu mendapatkan informasi Kurikulum 2013.

Agar implementasi Kurikulum 2013 didukung oleh semua unsur sekolah, maka pada tahap awal kegiatan pendampingan dilakukan sosialisasi umum Kurikulum 2013 kepada semua unsur sekolah melalui kegiatan Bimtek di sekolah (*In House Training*) yang dilakukan dengan pembiayaan mandiri oleh sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab

menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru bekerja sendirian, tidak berkolaborasi dengan siapa pun. Hal ini peneliti lakukan agar dalam penelitian ini siswa tidak tahu kalau sedang diteliti. Kehadiran peneliti sebagai guru dalam kelas dilakukan seperti biasanya tanpa ada perbedaan dari hari biasa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTKp adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini menggunakan model pembinaan pengawas melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif pengawas. Agar dapat tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pengawas melakukan pembinaan dengan hasil analisis lebih baik. Dengan hasil bahwa *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas efektif dalam meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2021/2022. Terjadi peningkatan rata-rata Kinerja Guru PAI dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab.

Pinrang tahun pelajaran 2021/2022 dari siklus I yaitu 60,68 %, kemudian meningkat menjadi 71,14 %, dan meningkat kembali 82,95 % pada siklus III. Dan terjadi peningkatan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2021/2022 dari siklus I yaitu 43,18 % kemudian meningkat menjadi 75 % dan meningkat kembali 100 % pada siklus III.

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas kepada guru melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut. Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.

Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis, dalam hal peningkatan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. Proses pembinaan melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan. Pada Siklus III guru telah dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka selama proses pembelajaran. Terlihat sebagian besar siswa aktif selama proses pembelajaran.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja guru dalam merencanakan

modul ajar kurikulum merdeka, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (kemampuan mengajar guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,68%; 71,14%; 82,95% secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat karena sudah mencapai ketuntasan. Kemampuan pengawas meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka; Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas pengawas dan guru dalam pembinaan melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas pengawas dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat, media, mendengarkan, memperhatikan penjelasan pengawas, dan diskusi antar guru dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan Kinerja guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang efektif, hasilnya cukup baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 44 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai 43,18 % pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 75 % pada siklus II, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 100 %. Dari analisis data di

atas bahwa pembinaan pengawas melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan Kinerja guru khususnya di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2021/2022, oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui *In House Training* (IHT) Model Partisipatif secara berkelanjutan. Berdasarkan Permen No. 12 Tahun 2007 tentang kompetensi pengawas, dapat meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka, serta dapat mengorganisasikan sekolah ke arah perubahan yang diinginkan telah mencapai minimal 85%, maka penerapan *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas efektif dalam meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam merencanakan modul ajar kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut: *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas dapat meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari persentase Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dari siklus I yaitu 41.67 %, kemudian meningkat menjadi 75.00 %, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 100 %, *In House Training* (IHT) Model Partisipatif Binaan Pengawas efektif dalam meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Binaan Wilayah Kemenag Kab. Pinrang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dari siklus I yaitu 60,68 %, kemudian meningkat

pada siklus II menjadi 71,14 %, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 82,95 %., Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek. dan Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan *In House Training* (IHT) Model Partisipatif bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga peningkatan Kinerja Guru PAI dalam Merencanakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dapat berjalan baik, dan dengan demikian peningkatan Kinerja guru dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Dharma, Agus. *Manajemen Supervisi. Edisi Kelima, Cetakan Kelima*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 2001.
- Muslimah News. “Kebijakan Lompat-Lompat Ala Nadiem Makarim,” 2020. www.muslimahnews.com.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor - Faktor Belajar Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidika : Landasan Kerja Pemimpin*

Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Arikunto, Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Allard, Tom; Lamb, Kate (28 April 2020). "Exclusive: More than 2,200 Indonesians have died with coronavirus symptoms, data shows" (dalam bahasa Inggris). *Reuters*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID19_di_Indonesia Diakses tanggal 28 April 2020.

"Coronavirus Update Worldwide" (dalam bahasa Inggris). *Worldometer*. Diakses tanggal 29 Juli 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID19_di_Indonesia. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.08

Dede Rosyada. 2002. *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Dharma, Agus. 2003. *Manajemen Supervisi. Edisi kelima, Cetakan kelima*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

E. Mulyasa. 2003. *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gagne,R,M, Briggs,L.J. 1979. *Principles of instructional Design. Second Edition*. New York: United States of America.

Glatthorn A. A. 1984. *Differentiated supervision*. Alexandria, V A: Association for Supervision and Curriculum.

- Goldhammer, R. 1969. *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers*. New York: Hlot, Rinehart and Winston.
- Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID19_di_Indonesia
Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.02 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.20 WIB "
- Indonesia confirms first cases of coronavirus". Bangkok Post (dalam bahasa Inggris). *Reuters*. 2 Maret 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia Diakses tanggal 2 Maret 2020. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.12 WIB "
- Merdeka Belajar: Kebijakan Lompat-lompat ala Nadiem Makarim – Muslimah News". www.muslimahnews.com. Diakses tanggal 2020-01-16. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.40 WIB
- Media, Kompas Cyber. "Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim, Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2019-12- 17. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.49 WIB "Peta Sebaran". Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Diakses tanggal 29 Juli 2020.
- Ngalim purwanto. 1996. *Psikologi pendidikan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno. 2009. *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ratcliffe, Rebecca (2 Maret 2020). "First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak". *The Guardian* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2 Maret 2020. *Sebayang Rehia*. 2020.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor - Faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Jakarta: rineka cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tika, P. 2006. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedjadi. 1991. *Psikologi Kepribadian (Psikoanalisi, Behaviorisme, Humanistik)*. Bandung: PT. Erseco.
- Widya Ningsih,. 2020. "*Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online*" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-12-16. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.20 WIB